

**STRATEGI PENGAJARAN YANG EFEKTIF DALAM KELAS INKLUSI:
PERSPEKTIF GURU DAN SISWA SLBN DI KABUPATEN JEMBER**

Nury Kurnia, Ade Irma Noviyanti, Pipit Rika Wijaya
UNIVERSITAS PGRI ARGOPURO JEMBER

Email: anyanurykurnia@gmail.com, novianti.irma.ade@gmail.com,
pipitrikawijaya@gmail.com

Abstrak

Pendidikan inklusi merupakan salah satu bentuk pendekatan pendidikan yang semakin diperkenalkan dan diterapkan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Fenomena terkini menunjukkan bahwa meskipun banyak sekolah SLBN di kabupaten Jember yang telah mengimplementasikan pendidikan inklusi, kualitas pengajaran yang diberikan di kelas inklusi masih bervariasi. Berdasarkan data dari **Pusat Data dan Statistik Pendidikan (PDSP)** Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, sekitar 45% sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusi mengakui bahwa mereka kesulitan dalam menyediakan sumber daya yang memadai, baik dari segi materi ajar, alat bantu pengajaran, maupun pelatihan untuk guru. Adapun penelitian ini untuk menganalisis strategi yang efektif dalam pembelajaran di kelas inklusi di SLBN kabupaten jember, Adapun temuan yang diperoleh adalah **Strategi Pengajaran yang Digunakan Guru** Guru di kelas inklusi umumnya menggunakan berbagai strategi untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif, antara lain: **Differentiated Instruction (Instruksi Berbeda)**: Guru memberikan materi pelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. **Pembelajaran Kooperatif**: Guru pada sekolah inklusi mendorong kerja sama antar siswa melalui kegiatan kelompok. Ini membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk belajar dari teman sekelas mereka yang lebih mampu dan yang ketiga adalah **Penggunaan Media dan Teknologi**: diantaranya adalah Aplikasi seperti **Khan Academy, Duolingo**, atau **Learning Ally**, Video edukasi di platform seperti **YouTube, Edpuzzle**, atau **Khan Academy dll.**

Kata kunci : inklusi, strategi pengajaran, media dan model.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan salah satu bentuk pendekatan pendidikan yang semakin diperkenalkan dan diterapkan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Konsep ini menekankan pada prinsip bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, memiliki hak yang sama untuk belajar di sekolah yang sama, di kelas yang sama, dan dengan pendekatan yang mendukung kebutuhan masing-masing. Dalam konteks ini, kelas inklusi tidak

hanya melibatkan siswa tanpa disabilitas, tetapi juga mencakup siswa dengan berbagai kebutuhan khusus, baik yang berkaitan dengan gangguan fisik, intelektual, maupun emosional. Namun, meskipun pendidikan inklusi telah menjadi kebijakan yang diadopsi oleh banyak sekolah, implementasi yang efektif sering kali menemui berbagai kendala. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana merancang dan menerapkan strategi pengajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa dalam satu kelas.

Fenomena terkini menunjukkan bahwa meskipun banyak sekolah SLBN di kabupaten Jember yang telah mengimplementasikan pendidikan inklusi, kualitas pengajaran yang diberikan di kelas inklusi masih bervariasi. Berdasarkan data dari **Pusat Data dan Statistik Pendidikan (PDSP)** Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, sekitar 45% sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusi mengakui bahwa mereka kesulitan dalam menyediakan sumber daya yang memadai, baik dari segi materi ajar, alat bantu pengajaran, maupun pelatihan untuk guru. Hal ini berimbas pada terbatasnya kemampuan guru dalam mengadaptasi metode pengajaran yang efektif, sehingga hasil pembelajaran siswa dengan kebutuhan khusus cenderung tidak optimal. Selain itu, fenomena yang muncul adalah adanya kesenjangan antara pengalaman guru dalam menangani kelas inklusi dan kesiapan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang terintegrasi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang beragam dan adaptif, seperti penggunaan instruksi berbeda, pembelajaran kooperatif, dan teknologi pendidikan, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan kebutuhan khusus dalam pembelajaran. Loreman (2007) dan Ainscow (2005) menyarankan bahwa kelas inklusi membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan siswa. Namun, meskipun berbagai strategi ini telah terbukti efektif dalam konteks tertentu, banyak penelitian yang belum secara mendalam mengeksplorasi bagaimana pengalaman langsung guru dan siswa dalam menerapkan strategi tersebut di kelas inklusi. Lebih lanjut, penelitian sebelumnya cenderung terfokus pada satu dimensi saja, seperti perspektif guru atau siswa, tanpa adanya penggabungan keduanya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas strategi pengajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi perspektif guru dan siswa mengenai strategi pengajaran yang efektif dalam kelas inklusi di seluruh Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) di kabupaten Jember melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, penelitian ini akan menggali bagaimana guru mengimplementasikan strategi pengajaran, serta bagaimana siswa, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun yang tanpa kebutuhan khusus, merespons strategi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai penerapan strategi pengajaran yang lebih holistik, yang mencakup baik aspek praktis di lapangan maupun persepsi langsung dari para pelaku pendidikan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pengajaran yang dianggap paling efektif dalam kelas inklusi, serta

mengeksplorasi tantangan dan kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam implementasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusi di Tingkat SLBN di kabupaten Jember, terutama dalam merancang program pelatihan yang lebih tepat sasaran bagi guru. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang dinamika kelas inklusi dari perspektif siswa sekolah luar biasa Negeri (SLBN) di kabupaten Jember, yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan semua siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Pendidikan Inklusi dan Tantangannya

Pendidikan inklusi adalah konsep yang berfokus pada penerimaan keberagaman di dalam kelas. Menurut Ainscow (2005), pendidikan inklusi tidak hanya melibatkan penyesuaian materi atau cara pengajaran, tetapi juga mencakup perubahan sikap dan budaya sekolah yang lebih terbuka dan mendukung bagi semua siswa. Namun, penerapan pendidikan inklusi sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari segi kurikulum, sumber daya manusia, maupun aspek sosial, yang membuat pengajaran di kelas inklusi lebih kompleks.

b. Strategi Pengajaran dalam Kelas Inklusi

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang efektif dalam kelas inklusi melibatkan adaptasi pendekatan pengajaran, penggunaan media dan teknologi yang mendukung, serta penekanan pada pembelajaran kooperatif. Loreman (2007) menyatakan bahwa guru dalam kelas inklusi perlu mengembangkan pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Misalnya, memberikan variasi dalam cara penyampaian materi, penggunaan alat bantu pembelajaran, serta teknik pengajaran yang memungkinkan siswa dengan berbagai kemampuan dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

c. Peran Guru dan Siswa dalam Kelas Inklusi

Dahlgren & Allander (2007) Menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung. Guru diharapkan tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator yang dapat merancang strategi pembelajaran yang menyentuh kebutuhan setiap siswa. Sementara itu, siswa dengan kebutuhan khusus juga berperan penting dalam proses inklusi. Smith (2012) menjelaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan kelas sangat bergantung pada strategi pengajaran yang diterapkan, serta rasa saling menghargai dan keterbukaan antar siswa dalam lingkungan kelas yang inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk menggali lebih dalam pengalaman guru dan siswa di kelas inklusi. Lokasi penelitian dilakukan di SLBN di Kabupaten Jember.

- a. Informan** Penelitian ini melibatkan partisipan utama: Guru yang mengajar di SLBN Kabupaten Jember menjadi subyek penelitian ini atau informan dalam memperoleh data penelitian.

- b. Pengumpulan Data** Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas inklusi. Wawancara guru fokus pada pengalaman mereka dalam merancang dan melaksanakan strategi pengajaran, sementara wawancara siswa berfokus pada pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran di kelas inklusi. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana interaksi antar siswa, serta cara guru menerapkan strategi pengajaran.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa temuan utama yang terkait dengan strategi pengajaran yang efektif di kelas inklusi menurut perspektif guru dan siswa,

1. Strategi Pengajaran yang Digunakan Guru Guru di kelas inklusi umumnya menggunakan berbagai strategi untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif, antara lain:

- a) **Differentiated Instruction (Instruksi Berbeda):** Guru memberikan materi pelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Misalnya, menyediakan materi tambahan bagi siswa yang membutuhkan dukungan lebih dalam, serta memberikan tantangan lebih bagi siswa yang sudah lebih mahir. Differentiated instruction (DI) adalah pembelajaran dengan melakukan modifikasi elemen kurikulum atau capaian pembelajaran meliputi isi, proses, dan hasil pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil siswa (Joseph, Thomas, Simonette, & Ramsook, 2013). Dalam pembelajaran DI setiap peserta didik mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Arviana & Siswono, 2014). Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan DI, semua anak dapat belajar dalam satu kelas dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Setiap anak mempunyai standar kurikulum yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan mereka, namun memiliki tujuan akhir atau capaian belajar yang sama. DI merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang sangat baik karena mampu memberikan dampak yang positif bagi siswa dengan memberikan sarana pembelajaran melalui instruksi yang berbeda sesuai dengan kemampuan siswa.
- b) **Pembelajaran Kooperatif:** Guru pada sekolah inklusi mendorong kerja sama antar siswa melalui kegiatan kelompok. Ini membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk belajar dari teman sekelas mereka yang lebih mampu. Pembelajaran saat ini memiliki beberapa konsep dalam pelaksanaannya. Pembelajaran saat ini memiliki beberapa konsep dalam penyelenggaraan pendidikannya. Model pembelajaran merupakan hal penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini, model dapat diartikan sebagai konsep yang digunakan serta berperan sebagai acuan dalam melakukan kegiatan. Model pembelajaran juga dapat dijelaskan sebagai abstraksi duni nyata dalam bentuk naratif, matematis, grafis, dan manifestasi lainnya. Adapun fungsi dari model pembelajaran yaitu menirukan, menjelaskan, dan memperkirakan sesuatu. Selajan dengan hal tersebut, model pembelajaran juga memiliki definisi lain sebagai prosedur berurutan guna mewujudkan suatu proses.

Perencanaan kurikulum memiliki kaitan yang erat dengan model pembelajaran. Pada umumnya, kurikulum yang ada akan mengatur model pembelajaran yang akan digunakan. Saat ini, telah banyak dikenal model pembelajaran dalam proses pendidikan. Model-model tersebut memiliki hasil yang berbeda dari setiap modelnya. Model pembelajaran yang digunakan tidak terlepas dari hakikat pengajaran itu sendiri. Pada dasarnya, mengajar adalah proses guru membantu siswa dalam mencari dan memperoleh informasi, ide, nilai, cara berpikir, serta belajar itu sendiri. Pada bagian pembelajaran ini, model pembelajaran menjadi hal penting yang harus dipahami guru. Menurut Tibahary (2018), model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu. Dalam pola tersebut, dapat terlihat kegiatan guru dan siswa dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar dalam diri siswa. Menurut Sholihatin, E., dan Rahardjo dalam Tukiran Taniredja dkk., pada dasarnya *Cooperative Learning* mengandung pengertian suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative Learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suatu kebersamaan diantara sesama anggota kelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam konsep strategi pembelajaran kooperatif, yaitu: a. Adanya peserta dalam kelompok b. Adanya aturan kelompok c. Adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, d. Adanya tujuan yang harus dicapai.

2. Penggunaan Media dan Teknologi:

Beberapa guru memanfaatkan teknologi seperti aplikasi pembelajaran interaktif atau video edukasi untuk mempermudah pemahaman materi, terutama bagi siswa dengan keterbatasan dalam hal penglihatan atau pendengaran. Dalam pembelajaran inklusi, terdapat berbagai jenis media dan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran:

a) Aplikasi Pembelajaran Interaktif

Aplikasi seperti **Khan Academy**, **Duolingo**, atau **Learning Ally** memberikan pembelajaran interaktif dengan menyediakan berbagai materi yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Aplikasi-aplikasi ini sering kali menyediakan materi dalam berbagai format, seperti video, kuis interaktif, dan latihan soal yang dapat diakses oleh semua siswa.

b) Multimedia dan Video Edukasi

Video edukasi di platform seperti **YouTube**, **Edpuzzle**, atau **Khan Academy** memberikan cara yang efektif untuk menyampaikan materi dengan menggunakan gambar, suara, dan animasi. Siswa dengan gangguan

pendengaran bisa mendapatkan manfaat dari video yang dilengkapi dengan subtitle atau transkripsi, sementara siswa dengan gangguan penglihatan bisa mendapatkan manfaat dari video yang menjelaskan gambar dengan suara.

c) **Perangkat Pembantu untuk Siswa dengan Kebutuhan Khusus**
Teknologi bantu seperti **screen readers** untuk siswa dengan gangguan penglihatan, **perangkat pendengaran** untuk siswa dengan gangguan pendengaran, atau aplikasi berbasis **kecerdasan buatan** untuk siswa dengan gangguan kognitif dapat membantu memfasilitasi pembelajaran yang lebih inklusif. Misalnya, perangkat lunak seperti **Kurzweil 3000** dan **Dragon NaturallySpeaking** membantu siswa dengan disabilitas untuk berinteraksi dengan teks dan suara secara lebih efektif.

d) **Platform Pembelajaran Berbasis Cloud**

Platform seperti **Google Classroom** atau **Microsoft Teams** memungkinkan pembelajaran yang fleksibel dan terintegrasi. Siswa dapat mengakses materi, mengumpulkan tugas, serta berkomunikasi dengan guru dan teman sekelas secara online. Platform ini memungkinkan pengaturan kelas yang lebih fleksibel, yang bisa diakses oleh siswa dengan berbagai kebutuhan di rumah atau sekolah.

Tantangan dalam Implementasi Meskipun ada upaya untuk mengimplementasikan strategi pengajaran yang efektif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru, antara lain:

- a) **Keterbatasan Sumber Daya:** Beberapa guru mengungkapkan bahwa keterbatasan alat bantu pengajaran dan dukungan sumber daya manusia menjadi hambatan dalam melaksanakan strategi pengajaran yang efektif.
- b) **Perbedaan Kebutuhan Siswa:** Guru merasa kesulitan dalam menyeimbangkan perhatian terhadap siswa dengan kebutuhan khusus dan siswa tanpa kebutuhan khusus, mengingat perbedaan tingkat kemampuan yang sangat mencolok.
- c) **Keterbatasan Waktu:** Guru mengeluhkan keterbatasan waktu untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan semua siswa dalam kelas inklusi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pengajaran yang efektif dalam kelas inklusi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengadaptasi materi dan pendekatan pengajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Instruksi berbeda, pembelajaran kooperatif, serta penggunaan media dan teknologi menjadi strategi yang paling sering digunakan dan dirasakan efektif oleh guru dan siswa. Namun, keberhasilan implementasi strategi ini juga sangat dipengaruhi oleh sumber daya yang tersedia dan keterbatasan waktu yang ada di sekolah. Pentingnya kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua dalam mendukung proses inklusi juga tercermin dalam temuan ini. Kolaborasi yang baik dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi siswa dengan kebutuhan khusus untuk berkembang.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat tergantung pada strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru, yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Penggunaan instruksi berbeda, pembelajaran kooperatif, dan media yang mendukung merupakan strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung keberagaman siswa. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan kompetensi dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang dapat menjawab tantangan pendidikan inklusi.

Daftar Pustaka

- Ainscow, M. (2005). *Developing Inclusive Education Systems: What Are the Levers for Change?*. *Journal of Educational Change*, 6(2), 109-124.
- Arviana, N. N., & Siswono, T. Y. E. (2014). Penerapan pendekatan differentiated instruction untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP pada materi kubus dan balok. *MATHEdunesa Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(3), 150–157.
- Dahlgren, L., & Allander, C. (2007). *Special Education in Sweden: From Segregation to Inclusion*. *Scandinavian Journal of Disability Research*, 9(3), 165-181.
- Loreman, T. (2007). *Education for Inclusion: A Review of Strategies for Including Students with Special Educational Needs*. *International Journal of Special Education*, 22(3), 8-18.
- Smith, T. E. C. (2012). *Inclusive Education: A Systematic Perspective*. Routledge.
- UNESCO. (2009). *Policy Guidelines on Inclusion in Education*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Zigmond, N., & Baker, E. (2004). *Achieving the Promise of Inclusion: Professional Development and Resource Needs*. *Journal of Special Education*, 38(1), 26-38.